

Persyaratan kredit mempengaruhi akses kredit formal UMKM

Nugraeni, Ratri Paramitalaksmi, Zaenal Wafa, Kiki Saputri

Universitas Mercu Buana
e-mail: nugraeni@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Peningkatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia yang begitu pesat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Adanya kebijakan pemerintah tentang pembiayaan UMKM memotivasi UMKM agar mampu menciptakan sistem pembiayaan yang baik sehingga mempengaruhi kemudahan mengakses kredit. Mengakses kredit formal merupakan hal penting karena Lembaga penyedia kredit formal lebih memiliki ketersediaan dana daripada Lembaga penyedia kredit informal. Akses kredit yang dilakukan pada usaha kecil juga didasari oleh perilaku perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persyaratan kredit terhadap akses kredit formal oleh UMKM. Metode dalam penelitian ini adalah regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa persyaratan kredit mempengaruhi akses kredit formal oleh UMKM di Kabupaten Sleman.

Kata Kunci: Akses Kredit Formal, UMKM; Persyaratan Kredit.

DOI: [10.20885/ncaf.vol5.art17](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art17)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi ini didorong dengan meningkatnya ketersediaan lapangan pekerjaan oleh UMKM sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Selain itu, UMKM telah dijadikan salah satu agenda pembangunan ekonomi di Indonesia. UMKM berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07 persen atau senilai Rp 8.573 triliun.

Bertambahnya jumlah UMKM di Indonesia, UMKM tidak terlepas dari permasalahan pembiayaan. Permasalahan yang dihadapi UMKM tidak hanya mengenai pengelolaan keuangan dan sumber daya manusia di dalamnya, tetapi juga terkait pembiayaan.

Guna meningkatkan kemudahan pembiayaan bagi UMKM, pemerintah memperluas fasilitas pembiayaan UMKM di Indonesia dengan adanya program Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR bertujuan untuk memudahkan modal para pelaku UMKM, namun belum sepenuhnya terealisasi. Kurangnya penyaluran kredit yang dirasakan oleh usaha kecil didorong oleh keterbatasan akses kredit itu sendiri. Salah satu hal yang mempengaruhi akses kredit oleh usaha kecil yaitu persyaratan kredit yang ditawarkan oleh lembaga penyedia kredit formal. Persyaratan kredit tersebut meliputi jangka waktu pengembalian kredit, jaminan, dan tingkat suku bunga. Adapun rendahnya penyaluran kredit oleh pihak penyalur kredit formal dikarenakan lembaga penyalur kredit formal merasa harus berhati-hati dalam memberikan kredit karena pihak penyalur kredit formal tidak dapat mengetahui kondisi UMKM yang sebenarnya dapat dijelaskan melalui laporan keuangan UMKM (Rudiantoro & Siregar, 2012). Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi UMKM bahwa mayoritas UMKM kurang mampu dalam memberikan informasi akuntansi dalam menjelaskan kondisi usahanya. Adanya pembuatan laporan keuangan oleh UMKM merupakan hal yang sulit bagi UMKM (Rudiantoro & Siregar, 2012). Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan pemilik UMKM yang meliputi kemampuan dan pengetahuan UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan serta mengelola hutang (Lusimbo & Muturi, 2016). Sehingga dapat memperkecil peluang UMKM dalam mendapatkan kredit pada lembaga penyedia kredit formal. Bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan dari sumber yang berbeda dapat meningkatkan peluang keberhasilan memperoleh kredit.

Penulis ingin meneliti tentang pengaruh persyaratan kredit terhadap akses kredit formal bagi UMKM di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian mengenai akses kredit telah

dilakukan oleh beberapa peneliti Febriana (2021), Yanti (2019), Oktavianti dan Hakim (2017), Aribawa (2016), dan Maulida & Arfinto (2012).

TINJAUAN LITERATUR

Teori Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan antara hutang dan modal sendiri (Riyanto, 2011). Struktur modal merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan karena struktur modal mencerminkan posisi finansial perusahaan (Maulida & Arfinto, 2012).

Struktur modal pada usaha kecil menjadi sangat penting karena banyak usaha kecil yang gagal karena kelalaian dalam penentuan struktur modal dan financial leverage usaha kecil tersebut. Menurut Michaelas et al. (1998) pemilik usaha kecil mengikuti teori pecking order dalam memenuhi kebutuhan pendanaan usahanya serta memperhatikan kondisi pasar dan preferensi pribadi mereka dalam keputusan pendanaan. Maksudnya adalah pemilik usaha kecil membiayai usahanya dengan modal sendiri pada tahap *start up* dan juga memperhatikan kondisi pasar, namun pemilihan modal tersebut nantinya sesuai dengan preferensi pribadi pemilik usaha kecil. Sumber pendanaan eksternal adalah hal yang penting karena jika sebuah perusahaan hanya mendapatkan modal dari pendanaan internal perusahaan maka pertumbuhan perusahaan tidak secepat ketika perusahaan menggunakan sumber pendanaan eksternal (Madestam, 2014).

Kredit

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, kredit adalah penyedia uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dalam kegiatan perkreditan, terdapat unsur-unsur yang didalamnya, yang saling berkaitan yaitu:

- a. Waktu,
- b. Kepercayaan,
- c. Penyerahan,
- d. Risiko, dan
- e. Persetujuan/perjanjian.

Akses Kredit

Pertumbuhan akses kredit oleh UMKM dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain bermanfaat bagi negara agar bisa menstabilkan ekonomi, kredit juga bermanfaat bagi UMKM sebagai sumber pendanaan yang aman dan berkelanjutan. Hampir seluruh bank komersial memasukan UMKM dalam skema kredit mereka untuk mengembangkan akses pada kredit formal. Akses kredit formal adalah tidak adanya kendala terkait biaya administrasi atau prosedur pada Lembaga penyedia kredit formal yang dirasakan oleh UMKM pada saat mengajukan kredit. Dimensi yang digunakan dalam menjelaskan variabel akses kredit formal yaitu frekuensi UMKM mengakses kredit di Lembaga penyedia kredit formal dan nominal kredit yang berhasil dipinjam oleh UMKM (Oktavianti dan Hakim, 2017).

Persyaratan kredit adalah sebuah standar yang ditetapkan oleh Lembaga penyedia kredit yang harus dipenuhi oleh debitur dimana persyaratan tersebut digunakan untuk menentukan atau mengetahui kemampuan debitur dalam membayar kredit Kembali. Berdasarkan sudut pandang penyedia kredit, persyaratan kredit tersebut digunakan untuk menilai kelayakan pemberian kredit, persyaratan kredit tersebut digunakan untuk menilai kelayakan pemberian kredit oleh kreditur kepada debitur serta jaminan atas risiko kredit yang mungkin tidak terbayar oleh debitur. Persyaratan kredit yang terlalu rumit membuat debitur tidak memiliki ketertarikan dalam mengajukan pinjaman pada Lembaga penyedia kredit formal. Dimensi yang digunakan untuk mengukur persyaratan kredit yaitu nilai jaminan, periode pembayaran Kembali kredit dan suku bunga (Oktavianti dan Hakim, 2017).

Sehingga dari landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis ingin melihat: Apakah persyaratan kredit berpengaruh terhadap akses kredit formal bagi UMKM di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data hasil kuisioner yang dikumpulkan. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM yang ada di Kabupaten Sleman tahun 2022. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. UMKM aktif di kabupaten Sleman tahun 2022,
2. UMKM di Sleman yang melakukan pinjaman di Bank, dan
3. UMKM yang mempunyai jenis usaha penyedia akomodasi dan makan minum.

Untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel penelitian.

N = jumlah populasi.

e = Error atau kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan, kita gunakan 10%.

Berikut data UMKM di Kabupaten Sleman, seperti dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Rekap UMKM Sektor Usaha Per Kapanewon

No	Sektor Usaha	Kapanewon																
		Moyudan	Gamping	Sleman	Tempel	Turi	Seyegan	Godean	Mlati	Kalasan	Ngemplak	Cangkringan	Minggir	Depok	Berbah	Prambanan	Ngaglik	Pakem
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	161	216	309	374	498	318	307	318	363	339	144	230	248	138	41	63	174
2	Pertambangan dan Penggalian	0	1	3	10	6	5	3	3	4	9	6	0	0	0	0	2	2
3	Industri Pengolahan	1165	474	433	629	515	811	769	590	509	403	265	834	418	430	570	399	354
4	Pengadaan Listrik, Gas	5	16	28	25	10	26	27	22	20	18	6	14	24	8	9	4	18
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6	17	14	13	12	6	7	18	13	12	0	5	16	10	6	6	5
6	Konstruksi	9	22	34	12	14	12	100	17	14	30	4	6	26	16	4	14	10
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	861	1752	2407	2293	1163	1432	1684	1929	1592	1671	833	972	2041	1155	974	1458	1355
8	Transportasi dan Pegudangan	27	28	15	52	23	19	20	56	57	29	38	24	75	28	15	18	22
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1177	1200	1666	1490	678	1419	1248	1606	1799	1305	451	922	2042	655	672	2195	825
10	Informasi dan Komunikasi	11	12	27	33	16	12	12	21	26	15	9	12	50	12	6	23	28
	Jumlah	3914	5458	8209	6582	3746	5291	7065	6344	7187	5268	2241	4091	9179	4236	2786	4839	3523

Jumlah UMKM masuk dalam penyedia akomodasi dan makan minum ada sebanyak 21.350. Dari data tersebut maka jumlah sampel yang akan kita ambil adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)} = \frac{21.350}{(1 + (21.350 \times 10\%^2))} = 99 \approx 100$$

Pengambilan data menggunakan kuisioner, baik yang dikirimkan secara langsung ke pelaku UMKM, maupun yang menggunakan secara online. Sedangkan alat statistik menggunakan regresi. Adapaun pertanyaan kuisioner seperti dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kuisisioner Penelitian

Persyaratan Kredit

No	Pertanyaan kuisisioner
1.	Usaha saya mampu memenuhi persyaratan suku bunga yang dikenakan oleh Lembaga keuangan
2.	Suku bunga yang dibayarkan sepanjang waktu membayar kredit adalah tetap
3.	Usaha saya menggunakan kredit sesuai dengan tujuan sebenarnya saat mengajukan kredit
4.	Jangka waktu pengembalian kredit yang diberikan pada usaha saya sudah sesuai
5.	Usaha saya mendapatkan imbalan/insentif dari Lembaga keuangan ketika jumlah kredit meningkat
6.	Jangka waktu pengembalian kredit tergantung pada besarnya kredit
7.	Jaminan yang disyaratkan oleh Lembaga keuangan sudah sesuai
8.	Usaha saya memiliki jaminan yang dapat digunakan untuk memperoleh kredit
9.	Adanya asset yang dapat dijadikan jaminan membantu pertumbuhan usaha saya
10.	Usaha saya mendapatkan kredit yang lebih besar Ketika jaminan yang ditawarkan meningkat

Akses Kredit Formal

No	Pertanyaan kuisisioner
1.	Saya dapat dengan mudah mendapatkan kredit dari Lembaga keuangan formal untuk usaha saya
2.	Usaha saya sering mendapatkan kredit sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan
3.	Usaha saya memiliki cukup informasi tentang ketersediaan kredit untuk jenis usaha
4.	Usaha saya dapat mengakses kredit kapanpun saya membutuhkan
5.	Peraturan kredit pada Lembaga keuangan mempengaruhi keputusan usaha saya untuk mengakses kredit
6.	Kebutuhan terhadap jaminan membatasi usaha saya untuk kredit di Lembaga keuangan
7.	Akses kredit membantu pertumbuhan usaha saya
8.	Hubungan antara usaha saya dan Lembaga keuangan merupakan hal yang penting dalam mengakses kredit
9.	Frekuensi mengakses kredit membantu pertumbuhan bisnis saya
10.	Jumlah kredit usaha saya selalu meningkat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak semua UMKM mempunyai pinjaman atau kredit ke Bank untuk usahanya. Dari kuisisioner yang disebar terdapat 100 yang dapat diolah lebih lanjut, dan menjadi data penelitian. Di Kabupaten Sleman ada 17 Kapanewon. Tetapi UMKM yang berhasil mengisi kuisisioner berasal dari 11 Kapanewon, sebagai berikut:

Tabel 3. Asal UMKM dan Kuisisioner yang Kembali

No	Kapanewon	Jumlah
1.	Mlati	6
2.	Depok	18
3.	Gamping	18
4.	Tempel	6
5.	Turi	4
6.	Godean	10
7.	Berbah	10
8.	Pakem	6
9.	Cangkringan	6
10.	Moyudan	10
11.	Sayegan	6
Jumlah		100

Sumber: Data diolah.

Tabel 4. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	6.089	3.826		1.591	.119
	Persyaratan Kredit	.806	.091	.804	8.862	.000

a. Dependent Variable: Akses Kredit Formal

Sumber: Data diolah.

Dari tabel 4. Dapat terlihat bahwa persyaratan kredit mempengaruhi akses kredit formal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan yang lebih kecil dari alfanya, yaitu signifikansi sebesar $0,00 < 0,5$. Dari kuisioner yang diisi dapat dilihat bahwa UMKM mengajukan kredit di bank dan digunakan sesuai dengan tujuan awal yaitu untuk membesarkan usahanya bukan untuk tujuan lain. Dalam kredit ada jaminan yang harus disiapkan oleh UMKM, dan menurut UMKM sudah sesuai, tidak memberatkan dan dapat membantu pertumbuhan usahanya. Dari kredit yang didapatkan oleh UMKM, ternyata masih ada UMKM yang belum paham tentang suku bunga yang diterapkan dalam pinjaman, apakah tetap atau fluktuasi. Hal ini menjadi temuan bagi bank yang akan memberikan pinjaman supaya di awal menjelaskan tentang suku bunga pinjaman yang diterapkan, apakah tetap atau fluktuasi mengikuti saldo pinjaman.

KESIMPULAN

1. Persyaratan kredit berpengaruh terhadap Akses kredit formal UMKM.
2. Sebagian besar UMKM belum mengetahui tentang suku bunga pinjaman kredit dari bank.

Keterbatasan

1. Tidak semua UMKM bersedia mengisi kuisioner.
2. Tidak semua UMKM meminjam / kredit di Bank.

Saran

1. Perlu diberikan informasi yang jelas bagi UMKM sebelum melakukan pinjaman / kredit.
2. Bank / pihak yang memberikan dana pinjaman supaya memberikan info yang jelas kepada UMKM.

DAFTAR REFERENSI

- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, *Ditama Binbangkum - BPK RI* (1998).
- Febriana, S. N. (2021). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada UMKM Kabupaten Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Lusimbo, E. N., & Muturi, W. (2016). Financial Literacy and the Growth of Small Enterprises in Kenya: a Case of Kakamega Central Sub-County, Kenya. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 4(6), 828–845.
- Madestam, A. (2014). Informal Finance: A Theory of Moneylenders. *Journal of Development Economics*, 107, 157–174.
- Maulida, R., & Arfinto, E. D. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Peluang Penggunaan Dana External Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Semarang. *Universitas Diponegoro*.
- Oktavianti, V., & Hakim, M. S. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan dan Persyaratan Kredit terhadap

Akses Kredit Formal pada UMKM di Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), D17–D21.

Riyanto, B. (2011). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE.

Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21.

Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).